

## **HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *CEREBRAL PALSY* DI KOTA SURAKARTA**

**Meiska Yusrona Kamila, Hastaning Sakti**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia 50275

[meiskayusrona@gmail.com](mailto:meiskayusrona@gmail.com), [sakti.hasta@gmail.com](mailto:sakti.hasta@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Cerebral palsy* merupakan suatu gangguan neuromotor akibat kerusakan otak yang memengaruhi fungsi motorik. Mengasuh anak *cerebral palsy* dapat memunculkan stres pada ibu dan membuatnya harus melakukan suatu usaha untuk mengatasi stresnya yaitu *coping*. Salah satu jenis strategi *coping* adalah *problem focused coping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Subjek penelitian adalah 58 ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* yang menjalani terapi di YPAC Surakarta dan *Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Centre* (PNTC) Surakarta. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala likert yaitu Skala *Hardiness* (27 aitem,  $\alpha = 0,914$ ) dan Skala *Problem Focused Coping* (30 aitem,  $\alpha = 0,932$ ). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* ( $r = 0,599$ ,  $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki ibu, maka semakin tinggi tingkat *problem focused coping* ibu dan sebaliknya. *Hardiness* memberikan sumbangan sebesar 35,9% terhadap *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

*Kata kunci* : *hardiness*; *problem focused coping*; ibu; anak *cerebral palsy*

### **ABSTRACT**

*Cerebral palsy is a neuromotor disorder due to brain damage that affects motor function. Caring for a child with cerebral palsy can create stress on mother and must make an effort to overcome the stress namely coping. One type of coping strategy is problem focused coping. This study aims to determine the relationship between hardiness and problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy. Subjects in this study were 58 mothers who had a child with cerebral palsy who underwent therapy at YPAC Surakarta and Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Center (PNTC) Surakarta. Purposive sampling is used as the technique in this research. Data collection used two Likert scales, namely Hardiness Scale (27 items,  $\alpha = 0.914$ ) and Problem Focused Coping Scale (30 items,  $\alpha = 0.932$ ). Data analyzed using simple linear regression showed that there is positive relationship between hardiness and problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy ( $r = 0.599$ ,  $p = 0.000$ ). These results showed that the higher mother's hardiness, will make problems focused coping of mothers higher and vice versa. Hardiness effectively contributes 35.9% to problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy.*

*Keywords*: *hardiness*; *problem focused coping*; mothers; child with cerebral palsy

### **PENDAHULUAN**

Kehadiran seorang anak dianggap oleh orang tua sebagai anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada mereka yang harus dirawat dengan baik. Kebahagiaan yang semula dirasakan oleh para orang tua dapat berubah menjadi kekecewaan ketika mengetahui anak yang selama ini mereka

harapkan terlahir dengan memiliki kebutuhan khusus karena kelainan fisik ataupun psikis (Hurlock, 2007). Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus adalah *cerebral palsy*.

*Cerebral Palsy* merupakan suatu gangguan yang terjadi karena kerusakan otak pada perkembangan janin atau bayi yang menyebabkan keterbatasan dalam gerak, postur tubuh, bahkan disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris (Desiningrum, 2016). Diperkirakan jumlah penyandang *cerebral palsy* di Indonesia mencapai 4% sampai 5% untuk setiap 10 ribu kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), prevalensi anak dengan *cerebral palsy* di Indonesia adalah 0,09% dari jumlah anak berusia 24-59 bulan pada tahun 2013 (Buletin jendela data dan informasi, 2014).

Anak dengan *cerebral palsy* juga akan mengalami gangguan tidur seperti kesulitan untuk tidur, sering terbangun tengah malam, dan memiliki jam tidur yang tidak menentu (Elsayed, Hasanein, Sayyah, El-Auoty, Tharwat, & Belal, 2013). Selain itu, gangguan mengunyah dan menelan makanan juga dialami oleh beberapa anak dengan *cerebral palsy* karena kerusakan sensoris dan motorik pada otak (Klingels, De Cock, Molenaers, Desloovere, Huenaerts, Jaspers & Feys., 2010). Terdapat pula gangguan belajar dan komunikasi pada anak dengan *cerebral palsy*. Dengan gejala-gejala tersebut, tentunya anak dengan *cerebral palsy* akan bergantung pada orang lain terutama ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ketergantungan terhadap orang tua terutama ibu selama pengasuhan dapat membuat ibu merasa tertekan bahkan mengalami stres.

Kondisi stres yang dialami oleh para ibu dari anak *cerebral palsy* membuat mereka harus melakukan suatu usaha dalam mengatasi stres yaitu *coping*. Lazarus & Folkman (dalam Davison, Neale, & Kring, 2010) menyatakan terdapat dua jenis *coping* yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotion focused coping* merupakan jenis *coping* yang merespon situasi yang menekan dengan respon emosional, sedangkan *problem focused coping* merupakan *coping* dengan mengubah situasi menekan atau menambah sumber daya untuk menghadapi situasi yang menekan (Sarafino & Smith, 2011).

Glidden (2006) menjelaskan bahwa orang tua yang memilih strategi *problem focused coping* memiliki hasil positif dalam menanggulangi stresnya. Tajrishi, Azadfallah, Garakani, dan Bakhshi (2015) mengatakan bahwa *problem focused coping* mempengaruhi gejala stres psikologis yang dirasakan ibu dengan anak *down syndrome*. Dengan *problem focused coping* ibu akan terbebas dari stres emosional dan kecemasan. *Problem focused coping* juga akan memfasilitasi logika berpikir individu, serta meningkatkan persepsi keluarga tentang anak dan mengurangi gejala stress psikologis ibu dengan *down syndrome*. Parr (2012) juga menemukan bahwa penggunaan *emotion focused coping* akan menurunkan konflik dan meningkat kepuasan sementara *problem focused coping* berdampak pada lebih sedikitnya gejala depresi yang terjadi pada remaja dan orang dewasa di Jerman. Individu cenderung akan menggunakan *problem focused coping* ketika mereka yakin bahwa sumber daya atau tuntutan yang menekan dapat berubah (Lazarus & Folkman dalam Sarafino & Smith, 2011)

Smet (1994) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *coping* stres, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik, karakteristik kepribadian dan dukungan sosial. Berdasarkan situasi-situasi yang menekan tersebut, seorang ibu yang menjadi *caregiver* membutuhkan kepribadian yang membuat dirinya dapat bertahan dalam situasi yang membuatnya stres yaitu *hardiness*.

*Hardiness* adalah sebuah konstruk kepribadian yang dapat membuat suatu kondisi yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan (Maddi, 2006). Kobasa (dalam Maddi, 2013) mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan. Dalam menghadapi situasi yang menekan, individu dengan *hardiness* cenderung akan memberikan penilaian positif kemudian menafsirkannya sebagai suatu tantangan, memiliki keyakinan untuk mengontrol atau memengaruhi apa yang dihadapinya, dan memiliki komitmen yang tinggi pada apa yang dilakukannya, serta memiliki nilai-nilai, tujuan, orientasi yang jelas dalam hidup. Seseorang yang memiliki *hardiness* merasa yakin bahwa dirinya dapat mengatasi masalah, dapat bertahan, serta dapat memandang masalah sebagai sebuah tantangan dan kesempatan untuk berkembang.

Keyakinan untuk dapat mengontrol atau mempengaruhi apa yang dialaminya dianggap sebagai hal penting untuk dapat mendukung *coping* individu dalam menghadapi stres. Dimana dikatakan bahwa syarat seseorang untuk melakukan *problem focused coping* adalah keyakinan bahwa dirinya mampu mengubah situasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *hardiness* dan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kota Surakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kota Surakarta.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta dan *Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Centre* (PNTC). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dengan rincian 42 orang rutin terapi di YPAC Surakarta dan 28 orang rutin terapi di *Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Centre* (PNTC). Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala likert yaitu Skala *Hardiness* (27 aitem,  $\alpha = 0,914$ ) dan Skala *Problem Focused Coping* (30 aitem,  $\alpha = 0,932$ ). Skala *problem focused coping* disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Carver & Scheier (dalam Davinson, Neale & Kring, 2010) yaitu (1) *active coping*, (2) *planning*, (3) *suppression of competing activities*, (4) *restraint coping*, (5) *seeking social information for instrumental reason*. Skala *hardiness* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Maddi (2013) meliputi: kontrol, komitmen dan tantangan. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows* versi 20. Analisis tambahan dilakukan dengan menggunakan uji Anova dan secara deskriptif dengan melihat rata-rata (*mean*) dari *hardiness* dan *problem focused coping*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian ini berjumlah 58 orang ibu yang terdiri dari 42 orang ibu berada pada rentang usia 21-40 tahun (dewasa muda) sedangkan 16 orang ibu berada pada rentang usia 41-60 tahun (dewasa madya). Sebanyak dua orang ibu memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP sebanyak satu orang, SMA sebanyak 34 orang, dan Pendidikan Tinggi sebanyak 21 orang. Kemudian terdapat 51 orang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan sebanyak tujuh orang ibu yang bekerja. Sebanyak 27 orang ibu memiliki anak *cerebral palsy* pada kelahiran pertama, pada urutan kelahiran kedua sebanyak 17 orang ibu dan sebanyak 14 orang ibu memiliki anak *cerebral palsy* pada kelahiran  $\geq 3$ .

Sebelum melakukan analisis data untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan uji normalitas, pada variabel *problem focused coping* didapatkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,997 dan nilai  $p = 0,273$  ( $p > 0,05$ ). Sedangkan pada variabel *hardiness* didapatkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,519 dan nilai  $p = 0,950$  ( $p > 0,05$ ). Kedua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 sehingga sebaran data kedua variabel berbentuk normal. Pada hasil uji linieritas, nilai hubungan antar variabel adalah sebesar 31,368 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga data termasuk dalam kategori linier.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan dan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Angka koefisien korelasi adalah sebesar  $r = 0,599$  dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari angka koefisien korelasi yang positif maka menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi *problem focused coping*. Begitu pula sebaliknya, ketika *hardiness* yang dimiliki rendah, maka akan semakin rendah pula *problem focused coping*. Sedangkan nilai 0,000 pada tingkat signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *problem focused coping*. Pada penelitian ini, *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 35,9% dengan sisa 64,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan dan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* **dapat diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan *hardiness* yang dimiliki mayoritas ibu dengan anak *cerebral palsy* berada pada kategori tinggi sebanyak 39 orang dengan prosentase 67,24%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* mampu menghadapi permasalahan yang dapat memunculkan stres. Hal tersebut sesuai pendapat Catton (dalam Dodik dan Astuti, 2012) individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan, dan menetralkan pada situasi-situasi yang menekan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* berada pada kategori tinggi sebanyak 39 dengan prosentase 67,24%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu cenderung menggunakan *problem-focused coping* saat menghadapi kesulitan atau masalah yang dihadapi ketika mengasuh anak *cerebral palsy*. Tingginya skor *problem focused coping* juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* mampu melakukan *coping* yang berfokus pada masalah dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan ibu mencari informasi mengenai *cerebral palsy*, aktif mendampingi anak dalam menjalani terapi, dan berkonsultasi dengan guru atau psikolog di yayasan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sari (2013) menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki korelasi positif dengan *problem focused coping* pada wanita karir. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Apriliani & Budiman (2016) yang menunjukkan bahwa ibu dengan anak tunarungu yang memiliki *hardiness* yang tinggi lebih banyak menggunakan *problem focused coping*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan melakukan tindakan langsung untuk menganalisa kejadian-kejadian dihidupnya dan kemudian mempelajarinya untuk dapat melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi *coping* yang aktif yaitu *problem focused coping* (William dalam Taylor, 2009).

Pada penelitian ini didapatkan pula hasil tambahan mengenai *problem focused coping* dan *hardiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *problem focused coping* ditinjau usia ibu dewasa muda (30-40) dan dewasa madya (41-60). Namun jika melihat perbandingan skor rata-rata pada kelompok usia dapat dikatakan bahwa pada usia dewasa madya cenderung memiliki *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan usia dewasa muda. Temuan ini sesuai dengan penelitian Bornstein, Putnick, Suwalsky, & Gini (2006) yang mengatakan bahwa ibu dengan usia lebih tua telah memperoleh pengalaman hidup, kebijaksanaan, sumber daya keuangan dan sosial dan lingkungan keluarga yang lebih responsif.. Dengan pengalaman hidup individu dapat melatih kemampuan memecahkan masalah. Dimana menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino & Smith, 2011) kemampuan memecahkan masalah, sumber daya keuangan, keterampilan sosial dan dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi *problem focused coping*.

Penelitian ini menemukan temuan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kumar (2008) yang mengatakan bahwa orang tua dengan status pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat stres psikologis yang lebih rendah dan strategi  *coping* yang lebih tinggi dalam menerima keadaan anak. Lebih lanjut Billings & Moos (dalam Sarafino & Smith, 2011) juga mengatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi dilaporkan lebih menggunakan *problem focused coping*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis pekerjaan dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Latifah, Hartoyo & Guhardja (2010) menunjukkan hasil bahwa status pekerjaan istri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cara yang digunakan untuk dapat keluar dari masalah.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu, bagi subjek penelitian yaitu agar ibu dapat mempertahankan kepribadian *hardiness* yang dimiliki dengan cara memperbanyak informasi mengenai *cerebral palsy*, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan *hardiness*, dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan keluarga maupun teman. Kemudian bagi institusi Penelitian YPAC Surakarta dan PNTC, untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan misalnya dengan mengembangkan jenis terapi baru. Kemudian diharapkan dapat menjadi wadah *sharing* orang tua untuk membahas ilmu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti mengadakan pelatihan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya agar nantinya hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal dan dapat memperluas penelitian terhadap faktor- faktor internal lain yang berhubungan dengan *problem focused coping*.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,599$  dan signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi *problem focused coping*, dan sebaliknya ketika semakin rendah *hardiness* maka semakin rendah *problem focused coping*. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 35,9% dengan sisa 64,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A., & Budiman, A. (2016). Hubungan hardiness dengan coping strategy pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Negeri Cicendo kota Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Suwalsky, J. T. D., & Gini, M. (2006). Maternal chronological age , prenatal and perinatal history , social support , and parenting of infants. *Journal of Child Development*, 77(4), 875–892. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00908.x>
- Davinson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2010). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dodik, A. A., & Astuti, K. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota polri bagian operasional di polresta Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 37-48.
- Elsayed, R. M., Hasanein, B. M., Sayyah, H. E., El-auoty, M. M., Tharwat, N., & Belal, T. M. (2013). Sleep assessment of children with cerebral palsy: Using validated sleep questionnaire. *Journal of Annals of Indian Academy of Neurology*, 16(1), 62–65. <https://doi.org/10.4103/0972-2327.107708>
- Glidden, L. M., Billings, F. J., & Jobe, B. M. (2006). Personality, coping style and well-being of parents rearing children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50(12), 949–962. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00929.x>
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kemntrian Kesehatan RI. (2014). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan : situasi penyandang disabilitas*. Dapat diunduh di <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-SIK-2016.pdf>
- Klingels, K., De Cock, P., Molenaers, G., Desloovere, K., Huenaerts, C., Jaspers, E., & Feys, H. (2010). Upper limb motor and sensory impairments in children with hemiplegic cerebral palsy. Can they be measured reliably?. *Journal of Disability and Rehabilitation*, 32(5), 409–416. <https://doi.org/10.3109/09638280903171469>
- Kumar, V. (2008). Psychological stress and coping strategies of the parents of mentally challenged children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(2), 227–231. Dapat diunduh di <http://www.jiaap.org/BackVolumeJuly2008.aspx>
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness : turning stressful circumstances into resilient growth*. USA: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1>
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness : the courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Parr, A. S. (2012). *Work, study and home demands : an investigation of their interrelationship, coping, and satisfaction: a thesis presented in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Arts in Psychology at Massey University, Albany, New Zealand* (Thesis). Massey University.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychological interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, R. I. (2013). Hardiness dengan problem focused coping pada wanita karir. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2). Dapat diunduh di <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1641>
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia
- Tajrishi, M. P., Azadfallah, P., Garakani, S. H., & Bakhshi, E. (2015). The effect of problem focused coping strategy training on psuchological symptoms of mothers of children with down syndrome. *Iranian Journal of Public Health*, 44(2), 254-262.
- Taylor, S. T. (2009). *Health psychology* (3rd ed). New York: McGraww-Hill, Inc

